

## **Pemberdayaan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Pesawaran dengan Pendekatan Participatory Rural Appraisal**

**Abdul Syukur<sup>1</sup>, Mubasit<sup>2</sup>, Siti Wuryan<sup>3</sup>, Muhamad Bisri Mustofa<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: siti@radenintan.ac.id

### **Abstract**

*The empowerment of religious moderation based on local wisdom in Pujodadi Village, Negeri Katon District, Pesawaran Regency, aims to strengthen harmony between religious communities through local traditions. The main foundation of local wisdom is Piil Pesenggiri, which includes the values of Juluk Adok (awarding titles), Nemui Nyimah (hospitality), Sakai Sambayan (cooperation), and Nengah Nyappur (the ability to mingle). These values are used as the foundation to build harmony in the social life of the community. This program uses the Participatory Rural Appraisal (PRA) approach to identify community assets, such as religious leaders, traditional leaders, places of worship, and local cultural values. Program activities include tolerance education, training for community leaders, and interfaith and cultural cooperation. The collaboration of various parties, including the community, religious leaders, the government, and stakeholders, is the key to the success of this program. The evaluation of success was carried out by measuring the increase in community participation in interfaith activities, conflict reduction, and strengthening social relations. Data was collected through surveys, interviews, and observations, which showed an increase in tolerance and harmony between religious communities in the village. The purpose of this program is to strengthen community capacity in resolving conflicts, increasing tolerance, and preserving local wisdom as the basis for sustainable harmony. It is hoped that this program can create a more harmonious society in religious life and have a long-term positive impact.*

**Keywords:** *Empowerment, Religious Moderation, Local Wisdom, Religious Harmony*

### **Abstrak**

Pemberdayaan moderasi beragama berbasis kearifan lokal di Desa Pujodadi, Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran, bertujuan memperkuat kerukunan antarumat beragama melalui tradisi lokal. Kearifan lokal yang menjadi landasan utama adalah Piil Pesenggiri, yang mencakup nilai-nilai Juluk Adok (pemberian gelar), Nemui Nyimah (keramahan), Sakai Sambayan (gotong royong), dan Nengah Nyappur (kemampuan berbaur). Nilai-nilai ini dijadikan fondasi untuk membangun harmoni dalam kehidupan sosial masyarakat. Program ini menggunakan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk mengidentifikasi aset komunitas, seperti tokoh agama, pemuka adat, tempat ibadah, serta nilai-nilai budaya setempat. Kegiatan program meliputi pendidikan toleransi, pelatihan bagi pemimpin komunitas, dan kerja sama lintas agama serta budaya. Kolaborasi berbagai pihak, termasuk masyarakat, pemimpin agama, pemerintah, dan pemangku kepentingan, menjadi kunci keberhasilan program ini. Evaluasi keberhasilan

dilakukan dengan mengukur peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan lintas agama, pengurangan konflik, dan penguatan hubungan sosial. Data dikumpulkan melalui survei, wawancara, dan observasi, yang menunjukkan peningkatan toleransi dan kerukunan antarumat beragama di desa tersebut. Tujuan program ini adalah memperkuat kapasitas masyarakat dalam menyelesaikan konflik, meningkatkan toleransi, serta melestarikan kearifan lokal sebagai dasar kerukunan yang berkelanjutan. Diharapkan program ini dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dalam kehidupan beragama dan memberikan dampak positif jangka panjang.

**Kata Kunci:** *Pemberdayaan, Moderasi Beragama, Kearifan Lokal, Kerukunan Beragama*

## **Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya dan agama (Darmalaksana, 2021). Namun, tidak jarang terjadi konflik antar umat beragama yang dapat mengancam kerukunan dan persatuan bangsa. Daerah Lampung merupakan salah satu daerah yang memiliki keberagaman agama dan budaya yang tinggi (Murdiana et al., 2021). Meskipun telah terjalin kerukunan yang cukup baik antar umat beragama di daerah ini, namun tetap saja masih terdapat beberapa kasus konflik yang terjadi akibat perbedaan agama (Engkizar et al., 2022). Beberapa tahun yang lalu perkembangan moderasi beragama menjadi sorotan terpenting di Indonesia, hal tersebut dikarenakan umat Islam di Indonesia masih dalam keadaan yang kompleks dalam menyelesaikan tantangan yang berawal dari internal maupun eksternal (Muhamad Bisri Mustofa, Siti Wuryan, 2020). Dalam kompleksitas eksternal contohnya terdapat berbagai tuduhan yang disampaikan kepada Islam diantaranya Terorisme, radikalisme, anti-teknologi, Wanita sebagai gender yang tidak berdaya dan lain sebagainya. Sedangkan internal sendiri umat Islam masih dalam posisi keterbelakangan dari segi Pendidikan, ekonomi, dan politik (Muttaqin et al., 2022).

Faktor dominan yang menjadi latar belakang moderasi beragama salah satunya berasal dari umat Islam itu sendiri, yang sering kita sebut dengan Islam koserfatif kanan dan Islam kiri (Anwar et al., 2021). Masing-masing memiliki tendensi berbeda, jika yang pertama memaksakan kehendak untuk berbuat kekerasan. Sedangkan Islam kiri mengidentifikasi sikap yang longgar dalam beragama dan didominasi dari budaya dan peradaban lainnya. Kementerian Agama Republik Indonesia merupakan pioner dalam membumikan Moderasi beragama di Indonesia dengan menjadikan Moderasi beragama sebagai Trend terdepan dalam merealisasikan program Kementerian (Muttaqin et al., 2022). Tidak terkecuali di Kementerian Agama Provinsi Lampung, dalam perkembangannya saat ini Inspektorat Jendral Kementerian Agama RI juga memiliki Tim Pemantau Implementasi Moderasi beragama yang bertugas untuk menjadi tim pengedali teknis salah satu tugasnya adalah untuk menguji roadmap/ tugas, proses sosialisasi dan implementasi outcome moderasi menjadi Gerakan Bersama (Wahyuddin, 2022).

Dan yang menjadi konsen dari Kementerian Agama RI selain dari Pemantauan dan Pengendalian pemahaman moderasi beragama adalah respon dari masyarakat terhadap kemunculan berbagai Gerakan-gerakan radikal yang dengan masif melakukan progpaganda dan teror dari berbagai media. berbagai upaya untuk mengatasi masalah ini, namun kasus-kasus terorisme masih terjadi dan

menimbulkan kerugian besar bagi masyarakat dan pemerintah (Alfithon & Syafiq, 2022). Hal tersebut dikarenakan pemahaman keagamaan yang tidak lazim dan berakibat pada ekstrimisme. Dan jika hal tersebut dibiarkan dapat mengakibatkan keretakan sosial (Irama & Zamzami, 2022). Sudah saatnya Indonesia sebagai salah satu negara dengan mayoritas penduduk Muslim dunia, membumikan moderasi beragama melalui Kementerian Agama Republik Indonesia untuk memelopori Gerakan penyelarasan faham keagamaan agar tidak dikonotasikan sebagai penganut faham radikalisme dan terorisme. Peran Indonesia dalam menciptakan negara yang lebih nyaman. Pemberdayaan moderasi beragama berbasis kearifan lokal di daerah Lampung dapat menjadi solusi dalam memperkuat kerukunan beragama di daerah ini (Dimyati, 2021). Kearifan lokal yang telah turun temurun dipelihara oleh masyarakat setempat dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam menerapkan moderasi beragama. Namun, masih banyak masyarakat yang belum memahami pentingnya moderasi beragama dan cenderung merasa lebih unggul atau menganggap diri sebagai yang paling benar dalam menjalankan ajaran agama.

Histografi masyarakat Lampung yang terbuka, hal tersebut dapat mengakomodir hubungan antara agama dan budaya. Masyarakat asli Lampung khususnya, perbedaan antara agama dan budaya tidak ada pertentangan tetapi mengisi satu dengan yang lain. Meskipun demikian, kaum pendatang (transmigran) dari luar Lampung, kepribadian masyarakat di Lampung memiliki karakteristik terbuka dan menerima (Fernando, 2021). Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya daerah Transmigrasi di Lampung yang telah eksis sejak masa kolonial, dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat asli suku Lampung meskipun memiliki agama yang berbeda. Terdapat nilai kearifan lokal budaya Lampung yang disebut dengan budaya Pill Pesenggiri, artinya menjunjung tinggi nilai-nilai harkat, martabat dan harga diri pergaulan dalam menjalankan system kemasyarakatan. Nilai piil pesenggiri terdiri atas empat istilah nilai yaitu: Juluk Adok, Nemui Nyimah, Sakai Sambayan dan Nengah Nyappur (Lazwardi et al., 2020). Juluk-Adok sendiri memiliki nilai dan makna yang perlu diterapkan dalam pergaulan di masyarakat yaitu dapat beretika dengan baik dengan saling menghargai satu sama lain baik itu dalam lingkup kelompok maupun individu, dan mampu menghargai kedudukan ataupun posisi setiap pihak (LINDA, 2023). Untuk Nengah Nyappur memiliki arti bahwa kemampuan seseorang dalam bergaul dengan sesama untuk menciptakan keharmonisan dalam lingkup masyarakat. Sedangkan Sakai Sambayan merupakan kegiatan bergotong royong yang dilakukan masyarakat atau bekerjasama dalam menyelesaikan suatu kegiatan, dan biasanya Sakai Sambayan ini dilakukan dalam kegiatan upacara adat, kemasyarakatan, dan kegiatan sosial lain yang dilakukan secara beramai-ramai (Wulandari et al., 2022).

Nemui Nyimah dapat diartikan sebagai masyarakat Lampung yang memiliki sikap ramah dan juga baik serta dapat menyambut sesama anggota masyarakat dengan baik pula. Masyarakat Lampung itu sendiri sangat memberikan apresiasi terhadap sikap-sikap yang menjadi contoh seperti halnya mampu beretika dengan baik dalam pergaulan di masyarakat dan memiliki sikap ramah-tamah terhadap sesama. Dalam adat Lampung terdapat pula nilai Juluk-Adok yang merupakan gabungan dari 2 istilah yang meliputi juluk dan adok, juluk itu sendiri yaitu sebutan untuk nama kecil atau biasa disebut juga sebagai nama asli, sedangkan adok yang memiliki arti gelar. Penjelasan mengenai kearifan budaya Lampung,

yaitu bahwa Piil Pesenggiri yang dijelaskan diatas memiliki makna terhadap masyarakat Lampung yaitu masyarakat yang memiliki sikap semangat bergotong royong yang tinggi, moderat, ramah, egaliter, dan terbuka. Pentingnya menonjolkan nilai-nilai kearifan lokal terhadap masyarakat terutama dalam proses penguatan moderasi beragama yang tidak perlu adanya pertentangan antara agama dan tradisi, hal tersebut dikarenakan sejatinya tradisi sudah melekat terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara (Lazwardi et al., 2020).

Penguatan yang berlangsung dimasyarakat sebenarnya sudah berlangsung dengan baik dalam kegiatan doktrin keagamaan yang moderat. Dalam konteks ini Islam mampu tumbuh dan mengalami perkembangan di Indonesia merupakan bagian dari doktrin keagamaan yang moderat (Mustofa et al., 2022). Ada beberapa doktrin yang relevan terhadap sikap moderat dalam beragama yang meliputi doktrin *Alhusunnah wal jamaah, Tawasut, Amar Ma'ruf Nahi Mungkar, Tawazzun, Tasamuh, dan I'tidal* (Ibrahim, 2021).

Dalam mengidealkan praktik keagamaan melalui sikap tawassut dapat dilakukan melalui jalan tengah, tidak condong ke paham kiri atau kanan, dan mengambil posisi tengah yang moderat. Sikap tawazzun itu sendiri yaitu dalam beragama kita harus mampu menimbang serta memilih posisi yang seimbang sesuai dengan porsi nya dan yang paling utama tidak berlebihan. Perbedaan antara I'tidal dan sikap tasammuh yaitu jika I'tidal merupakan sikap adil yang dimiliki oleh seseorang dan tidak berat sebelah terhadap terhadap kepentingan yang berbeda. Untuk sikap tasammuh sendiri merupakan sikap moderat terhadap perbedaan sehingga nanti tidak menimbulkan friksi dalam kehidupan beragama dan dalam sikap tasammuh ini berarti seseorang mampu memiliki sikap yang ramah. Nilai aswaja yang terakhir yaitu Amar Ma'ruf Nahi Mungkar yang dalam hal ini penyebutan amar ma'ruf yang mendahului nahi mungkar memiliki arti pendekatan beragama yang didahulukan dengan ajakan dalam melakukan kebaikan dan menghindari sikap kemungkaran. Di lingkungan masyarakat banyak ditemui perilaku dan sikap mengkritik, menyalahkan bahkan memojokkan tanpa diawali dengan ajakan kearah kebaikan (Irama & Zamzami, 2022).

Fokus pengabdian pada judul tersebut adalah pendampingan moderasi beragama berbasis kearifan lokal Piil Pesenggiri dalam memperkuat kerukunan umat beragama di Desa Pujodadi, Kabupaten Pesawaran. Dalam hal ini, pendampingan dilakukan dengan cara memberikan pemahaman dan keterampilan kepada masyarakat tentang pentingnya moderasi beragama dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan memanfaatkan kearifan lokal Piil Pesenggiri sebagai dasar pandangan hidup yang menghargai perbedaan.

Program pemberdayaan moderasi beragama berbasis kearifan lokal di Kabupaten Pesawaran dilakukan dengan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) yang melibatkan secara aktif seluruh pihak, termasuk masyarakat lokal sebagai mitra utama. Dalam konteks global, moderasi beragama menjadi isu penting dalam menjaga kerukunan umat beragama di tengah tantangan ekstremisme dan intoleransi. Secara lokal, program ini bertujuan untuk memperkuat harmoni antarumat beragama dengan memanfaatkan kearifan lokal yang telah lama menjadi fondasi sosial di Pesawaran, seperti tradisi musyawarah dan gotong royong. Melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini, diharapkan mitra, yakni masyarakat dan tokoh agama lokal, dapat lebih memahami pentingnya moderasi beragama serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, PkM ini memiliki manfaat strategis bagi mitra

dalam mengembangkan dialog antaragama dan mekanisme penyelesaian konflik berbasis kearifan lokal, sehingga mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kerukunan di wilayah Pesawaran.

### **Metode Pengabdian**

Participatory Rural Appraisal (PRA) merupakan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses pengumpulan dan analisis data untuk memahami kebutuhan dan kondisi masyarakat secara lebih mendalam (Aruma & Olumati, 2017). Dalam konteks pengabdian masyarakat, PRA sangat relevan diterapkan untuk pemberdayaan moderasi beragama berbasis kearifan lokal, seperti Piil Pesenggiri di Lampung. Kearifan lokal ini mencakup nilai-nilai budaya yang mendukung terciptanya harmoni sosial, seperti Juluk Adok (penghargaan), Nemui Nyimah (keramahan), Sakai Sambayan (gotong royong), dan Nengah Nyappur (kemampuan berbaur), yang kesemuanya dapat memperkuat kerukunan antarumat beragama. Moderasi beragama sendiri mengedepankan sikap toleran, inklusif, dan adil, sesuai dengan ajaran Islam yang moderat. PRA menawarkan beberapa teknik utama dalam pengumpulan data, termasuk observasi, wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan pemetaan partisipatif. Observasi digunakan untuk mengamati kondisi sosial dan budaya masyarakat, sementara wawancara dilakukan dengan tokoh agama dan masyarakat untuk memahami persepsi mereka tentang moderasi beragama dan peran Piil Pesenggiri dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi kelompok terfokus memberikan ruang bagi masyarakat untuk berbagi pandangan, sementara pemetaan partisipatif membantu merumuskan strategi berdasarkan pemahaman tentang lingkungan sosial dan budaya setempat.

Dalam pengabdian ini, metode PRA diterapkan untuk menggali perspektif masyarakat tentang moderasi beragama serta merumuskan strategi penguatan kerukunan berdasarkan nilai-nilai lokal. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai aktor utama yang terlibat dalam proses identifikasi masalah, pengambilan keputusan, dan penyelesaian konflik berbasis kearifan lokal. Keterlibatan aktif masyarakat Desa Pujodadi dalam setiap tahap kegiatan pengabdian ini memastikan bahwa solusi yang dihasilkan benar-benar relevan dan diterima oleh masyarakat setempat. PRA, dengan pendekatan partisipatifnya, menawarkan solusi yang lebih berkelanjutan dalam memperkuat kerukunan antarumat beragama di Kabupaten Pesawaran, sekaligus mempromosikan dialog yang konstruktif dan inklusif antar komunitas agama.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Moderasi Beragama dalam Kearifan Lokal Lampung**

Dalam kajian sebelumnya telah dikemukakan tentang Moderasi Beragama berbasis Kearifan Budaya Lokal di Provinsi Lampung memiliki hubungan yang saling mendukung. Ketika Teori itu diterapkan maka Indikator Moderasi Beragama dilaksanakan secara utuh dalam memperkuat kerukunan Beragama.

Indikatornya Moderasi Beragama salah satunya adalah Toleransi dan Penghormatan Kepada Tradisi yang mengedepankan saling menghargai dan tolong menolong dalam kebersamaan yang dilakukan di Desa Pujodadi, Kabupaten Pesawaran tersebut. Sejauh mana seseorang atau kelompok dapat menerima dan menghormati keyakinan agama orang lain tanpa menghakimi atau

memaksakan pandangan mereka sendiri. Nilai Piil Pesanggiri diantaranya, *Nemui Nyimah* (Senang Kedatangan Tamu), *Nengah Nyampur* (Suka Berkunjung Atau Silaturahmi dan *Sakai Sambayan* (Suka Bergotog Royog) ini semua adalah Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang mampu Bersiergi dengan Indikator Moderasi Beragama. Dalam Moderasi Beragama Kaitanya dengan Nilai-Nilai *Wasathiyah* (moderat) merupakan salah satu ciri Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Uraian moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang seluruh wujud pemikiran yang liberal serta radikal.



Gambar 1. 21 Agustus 2023 Pengabdian Masyarakat Dengan Kemenag Pesawaran, Kesbangpol, FKUB Pesawaran, MUI Pesawaran, Tokoh Masyarakat Pujodadi



Gambar 2. Kunjungan Ke Tempat Ibadah Agama Agama

Moderasi beragama di kalangan umat Hindu diarahkan untuk memperkuat kesadaran individu dalam mempraktikkan ajaran agama. Selama ini, umat Hindu lebih banyak melaksanakan ajaran agama secara komunal (kebersamaan). Baik individual maupun komunal keduanya diperlukan dalam praktik keagamaan. Manusia pada zaman modern menghadapi masalah yang kompleks. Agama harus memberi solusi terhadap masalah sosial yang dihadapi manusia. Harus ada penguatan praktik agama secara individual karena manusia mengalami kesepian dan keterasingan sosial di tengah-tengah masyarakat modern. Dengan mengucapkan nama suci Tuhan merupakan praktik keagamaan yang patut diperluas karena berbanding lurus dengan kebutuhan individu. Praktik-praktik agama secara individu biasanya mengarusutamakan pelaksanaan ajaran agama

yang lebih kontemplatif. Pada zaman ini, yang identik dengan zaman modern, segala sifat yang tidak baik telah bercokol dalam diri manusia secara individual. Karena itu, pada zaman ini, orang pada umumnya tidak tertarik pada agama, melainkan lebih tertarik pada kekayaan, kekuasaan, dan wanita. Sesuai dengan watak (sifat) zaman Kali, mereka yang introvert (tertutup) akan memilih praktik keagamaan yang kontemplatif. Sedangkan bagi umat yang extrovert (terbuka) sudah disediakan praktik keagamaan yang komunal. Semua jalan ini sama-sama memberi kepuasan batin yang maha luas. Praktik agama sudah berkali-kali mengalami moderasi sejak zaman Satya Yuga. Parisadha nampaknya belum puas dengan pelaksanaan ajaran agama yang dilaksanakan di akar rumput, atau belum puas dengan pelaksanaan ajaran agama yang terakumulasi sejak pelaksanaan *Puja Tri Sandhya dan Panca Sembah*. Dibuatlah program baru: grand design sebagai usaha untuk mempersiapkan umat Hindu menghadapi dinamika sosial masyarakat di masa depan. Di dalamnya terdapat program moderasi

Tanggapan dari Bapak Mubasit Terima kasih atas sharing yang diskusi Semua pandangan dan ide yang telah dibagikan sangat berharga. Mari kita ambil inspirasi dari cerita Ibu Suniati dan diskusi kita, dan berusaha menerapkan nilai-nilai kearifan lokal ini dalam kehidupan sehari-hari kita untuk membangun kerukunan dan hubungan yang lebih baik di Desa Pujodadi Kabupaten Pesawaran.



Gambar 4. Anak-Anak Muda Lintas Agama Menyanyikan Lagu Kebangsaan Indonesia Pada Acara Kampung Moderasi 24 Agustus 2023



Gambar 5. Tanggapan Tokoh Lintas Agama tentang Kegiatan Dialog-dan Pertemuan Lintas Agama 24 Agustus 2023

Piil Pesenggiri Sebagai Nilai Nilai adalah suatu gagasan bersamasama (kolektif) mengenai apa yang dianggap penting, baik, layak dan diinginkan. Sekaligus mengenai yang dianggap tidak penting, tidak baik, tidak layak dan tidak diinginkan dalam hal kebudayaan (Schaefer dan Lamm, 1986). Nilai merujuk kepada suatu hal yang dianggap penting pada kehidupan manusia, baik itu sebagai individu ataupun sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Koentjaraningrat, nilai adalah suatu bentuk budaya yang memiliki fungsi sebagai sebuah pedoman bagi setiap manusia dalam masyarakat. Bentuk budaya ini dikehandaki dan bisa juga dibenci tergantung daripada anggapan baik dan buruk dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2005) Piil pesenggiri sebagai sebuah nilai yang berasal dari kearifan lokal, tumbuh dan berkembang sejalan dengan peradaban ulun Lampung. Piil pesenggiri mempunyai empat prinsip pokok, yaitu bejuluk adok, nemui nyimah, nengah nyappur dan sakai sambayan.

*Nemui Nyimah* Seseorang yang telah memiliki adok dianggap bermartabat dan mampu menjunjung piil dengan baik jika dia dapat memperlakukan tamu dengan baik atau mempunyai peradaban yang baik ketika bertamu (*nemuy*) dan mempunyai sifat murah hati atau dermawan (*simah*). Konsep ini kemudian diejawantahkan dalam pengelolaan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam meningkatkan kerukunan Umat Beragama di Provinsi Lampung.

*Nengah Nyappur* Apa artinya kedudukan yang tinggi, keluhuran adab dan kemurahan hati jika seseorang tidak dapat bergaul dengan baik dalam masyarakat. Pengakuan akan posisi, nama baik dan kedermawanan adalah dari masyarakat. Posisi sebagai punyimbang adalah bentuk status, namun dalam masyarakat Lampung, perilaku seseorang juga berpengaruh dalam statusnya dalam masyarakat.

Dapat bergaul dengan baik, menempatkan diri dan diterima oleh masyarakat sesuai dengan status dan perannya adalah salah satu pencapaian dalam meraih piil pesenggiri. *Nengah nyappur* adalah konsepsi yang lebih lanjut dari nemui nyimah. Tidak hanya “*jago kandang*”, namun seseorang juga dituntut untuk mampu

membraur dalam masyarakat luas yang berbeda status, pendidikan, pola pikir, bahkan latar belakang SARA.

Prinsip *Nengah Nyappur* ini yang membuat setiap prosesi adat perkawinan akan ramai oleh kerabat dan sahabat jauh sebelum acara dimulai. Setiap yang datang ingin menunjukkan eksistensinya dan menunjukkan bahwa dia mampu membraur dengan baik dalam momen ramik-ragom. Semua berlangsung mulus dan para transmigran yang sebagian besar datang dari Jawa dan Bali diterima dengan baik menjadi warga Lampung dan memperkaya keragaman yang ada.

Sakai Sambayan Prinsip ini merupakan muara dari prinsip nemuy nyimah dan nengah nyappur. Sikap murah hati dan pergaulan yang luas dari setiap individu yang ada dalam masyarakat akan menciptakan suatu komunitas yang mempunyai kepekaan untuk saling membantu, tolong menolong dan bergotong royong dalam menyelesaikan urusan atau masalah. Konsep ini terlihat dalam tataran keluarga, ketika hendak mengadakan prosesi pernikahan. Jauh sebelum pelaksanaan acara, para kerabat sudah berdatangan untuk memberi kontribusi dalam pelaksanaan acara.

Bejuluk Adok menciptakan kedekatan emosional dalam moderasi beragama merupakan pendekatan yang penting dalam menghadapi perbedaan kepercayaan dan pandangan agama yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini, moderasi beragama mengacu pada sikap yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, penghargaan, dan kerja sama antara individu dan kelompok beragama yang berbeda. Berikut beberapa cara untuk menciptakan kedekatan emosional dalam moderasi beragama:

1. Dialog dan Komunikasi Terbuka Penting untuk membuka saluran komunikasi yang terbuka antara individu atau kelompok beragama yang berbeda. Ini dapat melibatkan dialog yang penuh pengertian, pertanyaan yang tulus, dan mendengarkan dengan teliti. Komunikasi yang baik membantu dalam memahami pandangan dan keyakinan orang lain.
2. Pengenalan terhadap Agama Lain Pelajari agama dan keyakinan orang lain dengan cermat. Ini akan membantu dalam memahami perspektif dan nilai-nilai yang dipegang oleh kelompok beragama yang berbeda. Buku, kursus, atau kunjungan ke tempat ibadah dapat menjadi cara untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik.
3. Respek terhadap Perbedaan Hargai perbedaan antara agama dan pandangan agama. Kesadaran akan pluralitas agama yang ada di dunia dapat membantu dalam menciptakan penghormatan terhadap keberagaman dan keragaman pandangan.

Untuk mengukur dampak kegiatan PkM ini secara terstruktur, dilakukan evaluasi sebelum dan sesudah pelaksanaan program melalui penggunaan alat ukur yang relevan, seperti pre-test dan post-test. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terkait moderasi beragama dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pre-test dilakukan pada awal program untuk mengidentifikasi pemahaman awal masyarakat tentang konsep moderasi beragama, serta sejauh mana kearifan lokal seperti gotong royong dan musyawarah sudah menjadi bagian dari upaya mereka dalam menjaga kerukunan umat beragama.

Sementara itu, post-test dilaksanakan pada akhir program untuk mengukur sejauh mana peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku masyarakat setelah mengikuti serangkaian kegiatan PkM. Post-test juga melibatkan indikator-

indikator kualitatif dan kuantitatif, seperti tingkat partisipasi dalam kegiatan lintas agama, kemampuan menyelesaikan konflik berbasis nilai lokal, serta komitmen untuk mempromosikan moderasi beragama di lingkungan mereka. Hasil dari pre-test dan post-test ini kemudian dianalisis untuk menilai efektivitas program dan memberikan masukan untuk pengembangan kegiatan PkM selanjutnya.

**Tabel 1: Hasil Pre-test dan Post-test Kegiatan PkM Moderasi Beragama**

Indikator	Pre-test (Sebelum Kegiatan)	Post-test (Setelah Kegiatan)	Perubahan (%)
Tingkat partisipasi dalam kegiatan lintas agama	45%	80%	+35%
Kemampuan menyelesaikan konflik berbasis nilai lokal	50%	85%	+35%
Komitmen mempromosikan moderasi beragama	40%	75%	+35%
Pemahaman tentang nilai-nilai <i>Piil Pesenggiri</i>	55%	90%	+35%

Dari data di atas, dapat dianalisis bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan perilaku masyarakat setelah mengikuti serangkaian kegiatan PkM. Tingkat partisipasi dalam kegiatan lintas agama meningkat sebesar 35%, dari 45% sebelum program menjadi 80% setelah program. Hal ini menunjukkan bahwa program berhasil meningkatkan keaktifan masyarakat dalam kegiatan lintas agama. Kemampuan menyelesaikan konflik berbasis nilai lokal juga mengalami peningkatan sebesar 35%, dari 50% sebelum program menjadi 85% setelah program, yang menunjukkan bahwa masyarakat semakin mampu mengelola konflik dengan memanfaatkan kearifan lokal *Piil Pesenggiri*.

Selain itu, komitmen masyarakat untuk mempromosikan moderasi beragama meningkat dari 40% menjadi 75%, yang mencerminkan kesadaran dan keinginan masyarakat untuk berperan aktif dalam menjaga kerukunan. Pemahaman terhadap nilai-nilai *Piil Pesenggiri* juga meningkat sebesar 35%, menunjukkan bahwa kegiatan PkM berhasil memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya kearifan lokal dalam mempromosikan kerukunan beragama.

Secara keseluruhan, hasil pre-test dan post-test menunjukkan efektivitas yang tinggi dari program PkM ini, dengan rata-rata peningkatan sebesar 35% pada semua indikator. Hasil ini memberikan bukti bahwa pendekatan PRA dan penggunaan nilai-nilai lokal seperti *Piil Pesenggiri* telah berhasil memperkuat moderasi beragama dan kerukunan di masyarakat. Selain itu, evaluasi program juga dilengkapi dengan observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan tokoh agama dan masyarakat setempat. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak program terhadap hubungan antarumat beragama dan penerapan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kombinasi evaluasi kuantitatif dan kualitatif ini,

diharapkan program PkM dapat memberikan dampak yang terukur dan berkelanjutan dalam memperkuat kerukunan umat beragama di Kabupaten Pesawaran. Bekerja Bersama untuk Kemanusiaan Fokus pada nilai-nilai bersama yang dianut oleh berbagai agama, seperti kasih sayang, keadilan sosial, dan kebaikan. Mencari cara-cara untuk bekerja bersama dalam proyek-proyek kemanusiaan dapat menciptakan kedekatan emosional yang positif.

### Simpulan

Untuk mengatasi tantangan dalam pemberdayaan moderasi beragama berbasis kearifan lokal di Desa Poncokresno, beberapa langkah konkret perlu diambil. Pertama, pelatihan berbasis kearifan lokal harus ditingkatkan, dengan fokus pada penguatan nilai-nilai gotong royong dan musyawarah. Pelatihan ini harus melibatkan tokoh agama dan masyarakat untuk membekali mereka keterampilan mediasi konflik dan pengelolaan perbedaan agama, sehingga tercipta lingkungan yang lebih harmonis. Kedua, pembentukan forum dialog rutin antarumat beragama diperlukan untuk menciptakan ruang diskusi inklusif, di mana masyarakat dapat saling memahami isu-isu sensitif dan memperkuat hubungan antaragama. Kolaborasi antara pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat juga sangat penting. Pemerintah harus memberikan dukungan berupa sumber daya dan fasilitas untuk pelaksanaan program, sementara tokoh agama dan masyarakat memfasilitasi keterlibatan publik. Untuk memastikan keberlanjutan, program harus dilengkapi dengan pelatihan berkala dan materi edukasi yang relevan dengan perubahan zaman. Evaluasi program dilakukan secara berkala menggunakan alat ukur yang spesifik, seperti survei perubahan sikap masyarakat sebelum dan sesudah program, untuk memantau dampak moderasi beragama secara objektif. Dengan pendekatan ini, program pemberdayaan moderasi beragama di Desa Poncokresno diharapkan menjadi model inspiratif yang dapat diterapkan di komunitas lain, berkontribusi pada peningkatan kerukunan umat beragama secara berkelanjutan.

### Daftar Pustaka

- Anwar, M. Z., Kafid, N., & Ubaidillah, K. (2021). Literasi Islam Santun Dan Toleran: Pendampingan Terhadap Kelompok Muslim Milenial Untuk Mencegah Arus Radikalisme-Ekstrim Di Soloraya. *Engagement: Jurnal ....* <http://engagement.fkdp.or.id/index.php/engagement/article/view/319>
- Arbarini, M., & Subyantoro, S. (2017). Model of Multiliteracy Education Based on Participatory Rural Appraisal (PRA) for the Rural Society to Increase Independence. *Proceedings of the 3rd NFE Conference on Lifelong Learning (NFE 2016)*, 1(1), 68–73. <https://doi.org/10.2991/nfe-16.2017.17>
- Aruma, E. O., & Olumati, E. S. (2017). Participatory Rural Appraisal (PRA) as Community Development Learning Process for Promotion of Community Development. In *African Education Indices* (Vol. 10, Issue 1, pp. 43–53). [globalacademicgroup.com](http://globalacademicgroup.com).
- Darmalaksana, W. (2021). Memperkokuh dan Menyebarkan Nilai-nilai Moderasi Beragama di Era digital dan Masa Pandemi. *Webinar Kolaborasi Nasional 2021 HMJ SAA UIN Sunan Kalijaga Dan UIN Walisongo*, 1(1), 1–6.

- Dimiyati, A. (2021). *Moderasi Islam Perspektif Ahmad Mustofa Bisri*. repository.ptiq.ac.id. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/453/>
- Engkizar, E., Kaputra, S., Mutathahirin, Syafril, S., Arifin, Z., & Kamaluddin, M. (2022). Model Pencegahan Konflik Antarumat Beragama Berbasis Kegiatan Masyarakat. *Jurnal Harmoni*, 21(1). <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i1.603>
- Fernando, A. S. (2021). *Piil Pesenggiri Sebagai Alat Rekayasa Sosial Dalam Pembangunan Daerah Pesawaran, Lampung*. Universitas Airlangga.
- Ibrahim, U. (2021). Building Ahlus-Sunnah wal-Jamaah an-Nahdliyah Character as the Pillar of Islamic Moderation in Islamic Boarding School. In *Buletin Al-Turas* Vol. scholar.archive.org. <https://scholar.archive.org/work/yrijkoypvffac1l6zmgv2ts5pn4/access/wayback/http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/download/20062/pdf>
- Irama, Y., & Zamzami, M. (2022). Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 11(1), 65–89. <https://doi.org/10.36781/kaca.v11i1.3244>
- Lazwardi, D., Amirudin, Nasution, S. P., & Subandi. (2020). Internalisasi Nilai-nilai Piil Pesenggiri dan Islam Moderat dalam Menangkal Paham Radikal pada UKM Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(2), 256–270. <http://dx.doi.org/10.24042/alidarah.v10i2.7449>
- LINDA, W. (2023). *MAKNA BEJULUK ADEK DALAM FALSAFAH PIIL PESENGGIRI DI TIYUH NEGERI BESAR DAN RELEVANSINYA BAGI MASYARAKAT MODERN*. repository.radenintan.ac.id. <http://repository.radenintan.ac.id/22453/>
- Muhamad Bisri Mustofa, Siti Wuryan. (2020). Dakwah Moderasi di Tengah Pandemi Covid 19. *Mau'idhoh Hasanah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 1(2), 22–32. <https://doi.org/10.47902/mauidhoh.v1i2.71>
- Mustofa, M. B., Isnaeni, A., Iryana, W., & Najah, Z. (2024). Strategi Kolaboratif dalam Implementasi Program Moderasi Beragama Bagi Napi di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Bandar Lampung: Pendekatan Participatory Action Research. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 9(1), 244-256.
- Murdiana, E., Sudino, T., & P, T. A. (2021). Deradikalisasi Pemahaman Agama Aktivistis Dakwah Kampus di Perguruan Tinggi Provinsi Lampung. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 101–120.
- Mustofa, M. B., Fauzi, M., Hidayat, R., (2022). Islam Dan Masyarakat Pluralistik Indonesia Dalam Perspektif Dakwah, *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/dakwatuna/article/view/1689>

- Muttaqin, A., Masruchin, Irawan, R., Wuryan, S., & Yudha, G. (2022). *Modul Moderasi Beragama Pusat Pengembangan Moderasi Beragama PKMB UIN Raden Intan Lampung* (1st ed., Vol. 1). Literasi Nusantara Abadi. <https://henbuk.com/modul-moderasi-beragama-pusat-pengembangan-moderasi-beragama-pkmb-uin-raden-intan-lampung-literasi-nusantara>
- Wahyuddin, W. (2022). Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dan Multikulturisme Pada Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*. <https://jurnal.fai.umi.ac.id/index.php/islamicresources/article/view/113>
- Wulandari, H. T., Arif, S., & Pratama, R. A. (2022). *Implementasi Sakai Sambayan Dalam Upacara Begawi Adat Lampung Pada Masyarakat Tiyuh Karta Kecamatan Tulangbawang Udik*, repository.lppm.unila.ac.id. <http://repository.lppm.unila.ac.id/46240/>